

STUDI EFEKTIVITAS DIGITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA SEKOLAH MITRA IKIP SARASWATI

I Nyoman Suaka¹, Elsita Lisnawati Guntar², Ni Luh Nanik Puspadi³

IKIP Saraswati, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prodi Pendidikan Profesi Guru
suakanyoman@gmail.com, elsitaguntar@gmail.com, nanikpuspadi@gmail.com

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas digitalisasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Objek penelitian adalah sekolah SMA mitra IKIP Saraswati yaitu, SMA Negeri 1 Marga, SMA Negeri 1 Kediri, keduanya di Kabupaten Tabanan, SMA Negeri 1 Mengwi, dan SMA Negeri 1 Kuta Utara, keduanya di Kabupaten Badung Provinsi Bali. Landasan teori menggunakan konsep digitalisasi sebagai media pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan metode kuesioner, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara kuantitas cukup tinggi, namun efektivitasnya perlu ditingkatkan. Dalam penerapan materi berbicara secara digital mencapai 51,5%, membaca 94,1%, menulis 88,1%, menyimak 66,7%, dan materi sastra 44,1%. Secara kualitas, guru dan siswa sangat setuju pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis digital, hal ini didukung oleh respon guru dan siswa yang menyatakan sangat setuju mencapai 63,7%, yang menjawab cukup setuju mencapai 35,3%, dan tidak setuju hanya mencapai 1% saja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya media pembelajaran digital dapat memengaruhi prestasi belajar siswa seperti aksesibilitas materi yang lebih fleksibel dan integrasi multimedia. Pembelajaran digital memungkinkan penggabungan teks, gambar, audio, dan video dalam satu platform. Peningkatan penggunaan teknologi informasi secara produktif. Namun demikian, ditemukan juga kendala pemanfaatan digital seperti keterbatasan akses, infrastruktur, dan keterbatasan kompetensi guru pada penggunaan media digital. Berdasarkan temuan ini, produk digital merupakan representasi dari perkembangan teknologi yang sangat mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA.

Kata Kunci : *digitalisasi, media, pembelajaran, bahasa dan sastra Indonesia.*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri keterampilan pendidikan abad ke-21 adalah pembelajaran berbasis digital. Pembelajaran digital merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan internet untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, memberikan siswa kendali atas waktu, tempat, dan kecepatan belajar. Metode ini menggunakan berbagai alat digital seperti platform daring, aplikasi, video, dan perangkat interaktif untuk menyampaikan materi dan meningkatkan minat serta efektivitas belajar.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan syarat mutlak bagi guru untuk menjalankan tugasnya. Guru abad ke-21 dituntut menguasai pengetahuan akademik, pedagogik,

sosial dan memiliki keterampilan teknologi, tanggap terhadap setiap perubahan, mampu berpikir kritis, dan mampu menyelesaikan masalah. Kemajuan teknologi yang pesat menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang berbasis teknologi. Guru di era digital harus mahir teknologi. Hal ini bukan hanya tren, melainkan kebutuhan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan bersaing. Rahayuningsih dan Muhtar (1) mengungkapkan bahwa teknologi membantu guru menyampaikan materi lebih menarik, meningkatkan interaksi dengan siswa, dan memberikan pengalaman belajar optimal. Dengan teknologi, guru dapat memanfaatkan platform online untuk pembelajaran daring, presentasi interaktif, media pembelajaran menarik, dan penilaian online yang efisien. Kemampuan ini meningkatkan kualitas pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk masa depan, dan membuat guru lebih kompetitif di era digital. Dengan demikian, guru diharapkan bertanggung jawab atas pengembangan profesi mereka sendiri secara terus menerus, tidak “gaptek” (gagap teknologi), menguasai *Information Communications Tecnologi* (ICT) atau Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) untuk proses belajar mengajar dan pengembangan profesi.

Peran guru profesional pada pembelajaran abad 21 sebagai pendamping, fasilitator, mentor dan motivator untuk memberikan layanan belajar secara profesional, membantu akselerasi belajar peserta didik dan mengembangkan potensinya sehingga menjadi manusia yang cerdas, kompetitif, adaptif, kreatif dan produktif. Senada dengan pendapat Tarihoran (2) yang menyatakan bahwa guru abad ke-21 adalah pendidik *multifaceted* yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Dengan berbagai kemampuan dan keterampilan, mereka membantu akselerasi siswa mencapai potensi mereka dan menyiapkan generasi cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan. Meler (3) menguraikan beberapa prinsip akselerasi belajar seperti berikut, 1) diperlukan keterlibatan total pebelajar dalam meningkatkan pembelajaran, 2) belajar bukanlah mengumpulkan informasi secara pasif, melainkan menciptakan pengetahuan secara aktif, 3) kerjasama di antara pebelajar sangat membantu meningkatkan hasil belajar, 4) belajar yang berpusat pada aktivitas sering lebih berhasil daripada belajar berpusat pada presentasi, dan 5) belajar yang berpusat pada aktivitas dapat dirancang dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk merancang pengajaran dengan presentasi.

Pembelajaran digitalisasi memiliki kebaruan karena belum semua sekolah menerapkan metode tersebut. Proses belajar dengan memanfaatkan teknologi di Indonesia, baru dirasakan ketika wabah covid -19 melanda dunia. Setelah itu dalam situasi normal beberapa SMA sekolah mitra program PPG IKIP Saraswati telah meningkatkan pembelajaran digitalisasi. Oleh karena itu, perlu diadakan studi untuk mengetahui efektivitas pembelajaran, studi efektivitas digitalisasi ini dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Digitalisasi pembelajaran menjadi salah satu inovasi yang diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, memperluas akses informasi, serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penerapan digitalisasi membuka peluang bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dengan materi secara lebih kreatif dan interaktif melalui berbagai media digital seperti platform *e-learning*, aplikasi pembelajaran, serta sumber literasi digital lainnya.

SMA mitra IKIP Saraswati yaitu SMA Negeri 1 Marga, SMA Negeri 1 Kediri, SMA Negeri 1 Mengwi, dan SMA Negeri 1 Kuta Utara sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran turut menerapkan konsep digitalisasi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini berfokus pada studi efektivitas digitalisasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Sekolah Mitra IKIP Saraswati. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang keberhasilan penerapan digitalisasi dalam meningkatkan hasil belajar, kreativitas, serta minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital agar lebih tepat guna dan berdampak positif terhadap proses pembelajaran.

Penelitian tentang digitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang dapat ditelaah dari sisi yang berbeda. Kesenjangan ini meliputi, pertama, kajian tentang efektivitas digitalisasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan konteks lokal sekolah mitra IKIP Saraswati, belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan dan analisis efektivitas media digital yang sesuai dengan

model belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, integrasi literasi digital dengan kompetensi bahasa dan sastra. Penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas penggunaan teknologi secara umum, tetapi juga menelusuri sejauh mana digitalisasi mampu meningkatkan kompetensi literasi sastra dan kebahasaan siswa, seperti kemampuan menulis kreatif, apresiasi sastra, dan kemampuan berpikir kritis terhadap teks digital. Hal ini menjadi pembeda karena sebagian besar penelitian terdahulu hanya fokus pada aspek teknologi atau hasil belajar kognitif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas penerapan digitalisasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah Mitra IKIP Saraswati. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan (a) mengetahui tingkat efektivitas penerapan digitalisasi dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Sekolah Mitra IKIP Saraswati, baik dari segi hasil belajar, keterlibatan siswa, maupun kualitas interaksi pembelajaran, (b) menganalisis persepsi guru dan siswa terhadap penerapan media digital, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar berbasis teknologi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (c) menilai dampak digitalisasi terhadap peningkatan kompetensi literasi dan apresiasi sastra siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (d) memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan model pembelajaran digital yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMA Sekolah Mitra IKIP Saraswati.

Adapun urgensi penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa kondisi kritis pembelajaran saat ini. Pertama, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Transformasi digital menuntut guru dan siswa untuk beradaptasi terhadap berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan media interaktif, aplikasi pembelajaran bahasa, dan platform digital lainnya. Namun, sejauh mana digitalisasi tersebut efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih perlu diteliti secara mendalam. Kedua, kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan digitalisasi dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA, khususnya di sekolah mitra IKIP Saraswati menjadi bagian dari upaya penguatan implementasi pembelajaran abad ke-21. Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga

apresiasi, kreativitas, dan kemampuan berbahasa yang kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu dikaji apakah benar-benar dapat meningkatkan keterampilan literasi, berpikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi siswa. Ketiga, penelitian ini penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif. Banyak guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi digital, serta rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring atau berbasis digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas digitalisasi pembelajaran dan menjadi dasar bagi pengembangan strategi, pelatihan, dan kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods*, yaitu kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas digitalisasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah mitra IKIP Saraswati. Melalui pendekatan kuantitatif akan dinilai sejauh mana digitalisasi memengaruhi hasil belajar siswa, sedangkan pendekatan kualitatif akan menggali pengalaman, persepsi, dan kendala guru serta siswa dalam pelaksanaan digitalisasi pembelajaran. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Marga, SMA Negeri 1 Kediri, SMA Negeri 1 Kuta Utara, dan SMA Negeri 1 Mengwi. Pemilihan keempat sekolah ini berdasarkan pertimbangan sekolah-sekolah ini aktif mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive untuk mendalami pengalaman mereka dengan pembelajaran digital. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuisioner, sedangkan pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa guru yang mengisi kuisioner pada link <https://forms.gle/HAzzb5L2tk8fK4it7> sejumlah 8 orang dari 4 sekolah dengan rincian tiap sekolah 2 orang guru (100 persen). Semua guru yang ditunjuk berdasarkan *porpusive sampling* terlibat aktif mengisi kuisioner. Mereka mewakili 4 SMA Negeri sekolah mitra PPG IKIP

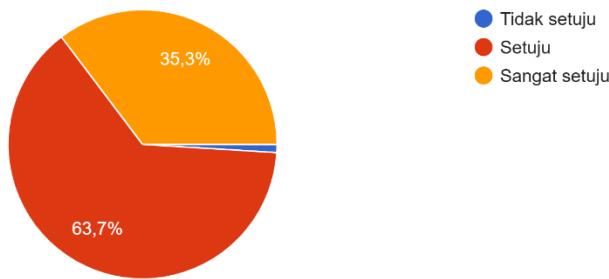
Saraswati sebagai objek penelitian. Data kuisener siswa sejumlah 120 lembar, namun yang mengembalikan 100 orang (80 persen). Prosentase ini, baik data kuisioner guru dan siswa cukup tinggi, sehingga jawaban mereka merupakan representasi kondisi pembelajaran digital bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penelitian ini difokuskan pada empat komponen hasil yang berkaitan dengan efektivitas digitalisasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah mitra. Keempat komponen ini ialah sebagai berikut.

1. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sumber Belajar

Diagram 1. Guru mengaitkan pembelajaran bahasa dan sastra dengan produk digital sebagai sumber belajar

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, setujukah Bapak/Ibu/Sdr kalau dikaitkan dengan produk-produk digital sebagai salah satu sumber belajar
102 jawaban



Berdasarkan diagram di atas, ditemukan bahwa dari 100 responden, diperoleh hasil berikut.

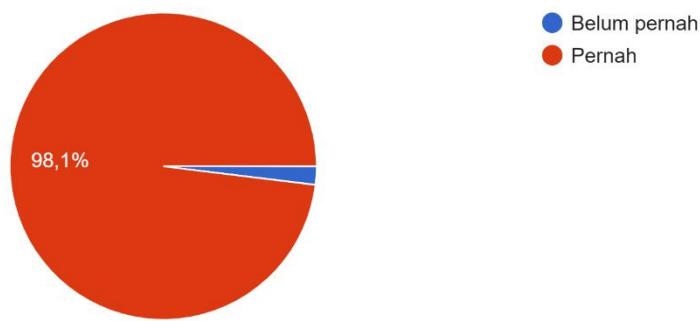
- 35,3% responden menyatakan sangat setuju
- 63,7 % responden menyatakan setuju
- 1 % menyatakan tidak setuju

Jika digabungkan 99% dari total responden menyatakan **setuju** atau **sangat setuju** bahwa guru mengaitkan pembelajaran bahasa dan sastra dengan produk digital sebagai sumber belajar. Ini mengindikasikan bahwa integrasi produk digital ke dalam materi pelajaran bahasa dan sastra adalah praktik yang diterima secara luas dan dianggap penting atau bermanfaat

oleh mayoritas guru. Hanya **1%** responden yang menyatakan **tidak setuju**. Angka yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa penolakan atau ketidaksetujuan terhadap pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar dalam konteks ini hampir tidak signifikan. Dengan demikian secara keseluruhan, data ini merefleksikan bahwa **pemanfaatan produk digital sebagai sumber belajar telah diakui dan diimplementasikan secara luas** dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra. Para guru memiliki perspektif yang sangat positif mengenai peran produk digital dalam memperkaya proses belajar-mengajar.

Diagram 2. Penggunaan sumber belajar dari produk-produk digitalisasi

Pernahkah Bapak/Ibu/Sdr menggunakan sumber belajar dari produk-produk digitalisasi?
103 jawaban



Berdasarkan diagram di atas, ditemukan bahwa dari 100 responden, diperoleh hasil berikut.

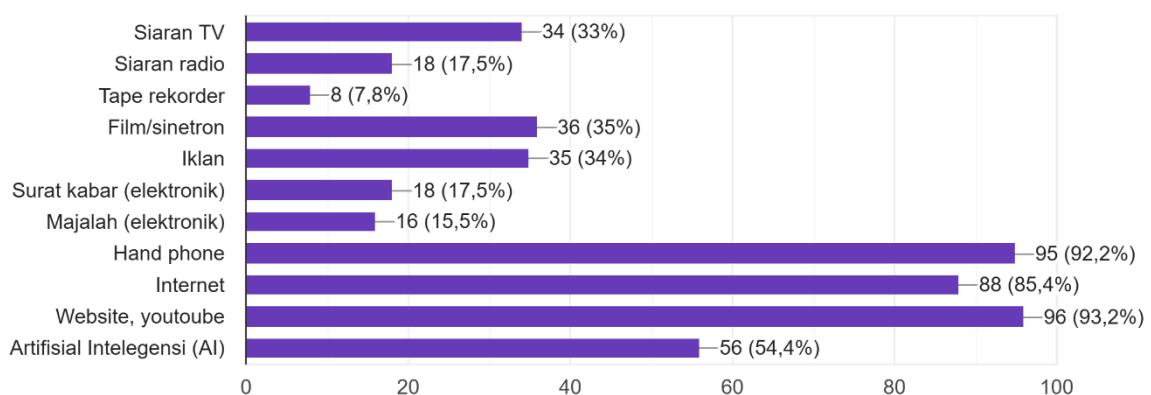
- 98,1 % responden menyatakan pernah
- 1,9 % responden menyatakan tidak pernah

Sebanyak **98,1%** dari total responden menyatakan **pernah** menggunakan sumber belajar yang berasal dari produk-produk digitalisasi. Angka ini menegaskan bahwa penggunaan sumber digital bukan lagi praktik baru atau alternatif, melainkan telah menjadi **norma** dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh responden. Hanya **1,9%** responden yang menyatakan **tidak pernah** menggunakan sumber belajar dari produk-produk digitalisasi. Persentase yang sangat rendah ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil

guru yang mungkin belum mengintegrasikan atau memanfaatkan sumber belajar digital dalam pengajaran mereka, atau mungkin memiliki kendala spesifik dalam melakukannya. Data ini mengindikasikan bahwa **adopsi dan pemanfaatan produk digital sebagai sumber belajar sudah mencapai tingkat saturasi yang sangat tinggi** di kalangan responden. Hal ini mencerminkan tren kuat menuju digitalisasi dalam pendidikan dan menunjukkan bahwa guru secara aktif memanfaatkan kekayaan sumber daya yang ditawarkan oleh produk-produk digital.

Diagram 3. Jenis produk digital yang digunakan

Kalau pernah, produk digital jenis apa yang digunakan (jawaban bisa lebih dari satu)
103 jawaban



Berdasarkan diagram di atas, ditemukan bahwa dari 100 responden, diperoleh hasil berikut.

- 93,2 % responden menyatakan menggunakan media website dan youtube sebagai sumber belajar,
- 92,2 % responden menyatakan menggunakan media handpone sebagai sumber belajar,
- 85,4 % responden menggunakan internet sebagai sumber belajar
- Sisanya, di bawah 50% menggunakan siaran TV, radio, dan surat kabar elektronik dll sebagai media sumber belajar.

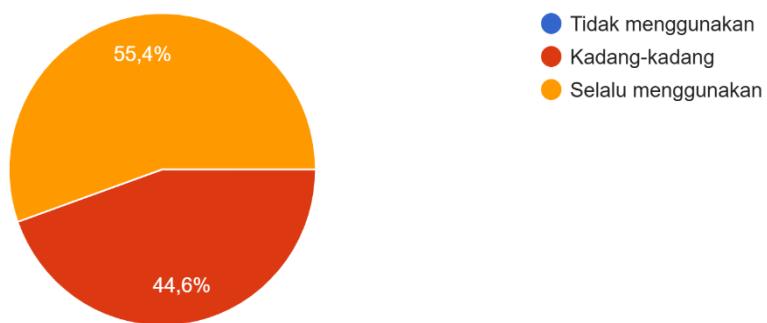
Sejumlah besar responden, yaitu **93,2%**, menyatakan menggunakan **media website** dan **YouTube** sebagai sumber belajar. Angka yang tertinggi ini menunjukkan bahwa

platform penyedia konten visual dan informasi tekstual/multimedia adalah pilihan utama, menggarisbawahi pentingnya konten yang kaya dan mudah diakses di internet. Hampir sama tingginya, **92,2%** responden menggunakan **media handphone (ponsel)** sebagai sumber belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas dan portabilitas perangkat seluler sangat vital dalam mendukung kegiatan pencarian dan penggunaan sumber belajar digital oleh guru. Sebanyak **85,4%** responden menggunakan **internet** sebagai sumber belajar. Meskipun persentasenya sedikit di bawah penggunaan *website/YouTube* dan *handphone*, tingginya angka ini menegaskan bahwa koneksi internet adalah **prasyarat mendasar** bagi sebagian besar kegiatan pembelajaran digital. **Sisanya, di bawah 50%,** menggunakan **siaran TV, radio, dan surat kabar elektronik dll** sebagai media sumber belajar. Ini menunjukkan bahwa meskipun media-media tersebut telah mengalami digitalisasi, mereka tidak sepopuler atau seefektif platform interaktif dan *on-demand* seperti *website* dan *YouTube* dalam konteks sumber belajar guru.

Diagram 4. Penggunaan media hasil industri kreatif

Apakah dalam proses pembelajaran di kelas, Bapak/Ibu/Sdr menggunakan media hasil industri kreatif seperti power point, LCD, Laptop.

101 jawaban



Berdasarkan diagram di atas, ditemukan bahwa dari 100 responden, diperoleh hasil berikut.

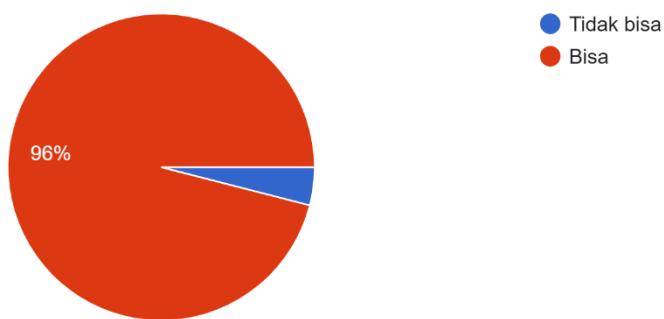
- 55,4 % responden menyatakan selalu menggunakan
- 44,6 % responden menyatakan kadang-kadang

Sebanyak **55,4%** responden menyatakan **selalu menggunakan** media hasil industri kreatif. Persentase mayoritas ini mengindikasikan bahwa penggunaan media-media tersebut telah menjadi **praktik rutin atau permanen** dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebanyak **44,6%** responden menyatakan **kadang-kadang** menggunakan media hasil industri kreatif. Angka yang signifikan ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu digunakan di setiap sesi, media kreatif tetap menjadi pilihan yang sering dipertimbangkan dan diterapkan oleh hampir separuh responden. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media hasil industri kreatif sudah menjadi bagian integral dan sangat umum dalam praktik pengajaran responden, sehingga pentingnya konten kreatif dalam memperkaya materi ajar dan meningkatkan daya tarik proses belajar.

Diagram 5. Mengoperasikan media digital tanpa bantuan petugas TIK di sekolah

Apakah Bapak/Ibu/Sdr bisa mengoperasikan alat/media tersebut (power point, LCD, laptop) secara mandiri,tanpa bantuan pdtugas teknologi informasi di sekolah.

100 jawaban



Berdasarkan diagram di atas, ditemukan bahwa dari 100 responden, diperoleh hasil berikut.

- 96 % responden menyatakan bisa mengoperasikan media digital tanpa bantuan petugas TIK
- 4 % responden menyatakan tidak bisa mengoperasikan media digital tanpa bantuan petugas TIK

Sebanyak **96%** dari total responden menyatakan **bisa mengoperasikan media digital tanpa bantuan petugas TIK**. Persentase yang sangat dominan ini mengindikasikan bahwa para guru umumnya memiliki **literasi digital yang kuat** dan keterampilan teknis yang memadai untuk mengelola perangkat dan aplikasi digital yang mereka gunakan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam program pelatihan atau adopsi teknologi secara mandiri. Hanya **4%** responden yang menyatakan **tidak bisa mengoperasikan media digital tanpa bantuan petugas TIK**. Angka yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada dukungan teknis pihak ketiga (seperti petugas TIK) untuk operasional dasar media digital sangatlah rendah. data ini menunjukkan bahwa **hampir semua guru memiliki kemandirian operasional yang tinggi** dalam penggunaan media digital. Ini mencerminkan bahwa guru sudah menjadi pengguna teknologi yang cakap dan aktif, yang pada gilirannya akan mendukung integrasi teknologi secara mulus dan efektif dalam proses belajar-mengajar tanpa hambatan teknis yang berarti.

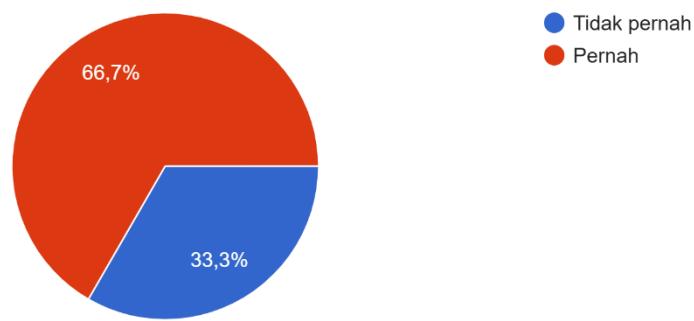
2. Efektivitas Penerapan Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Sekolah Mitra IKIP Saraswati

Efektivitas Penerapan Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Sekolah Mitra IKIP Saraswati diuraikan sebagai berikut.

- a. Dalam materi pembelajaran menyimak, pemanfaatan media televisi/radio, ditemukan ada 66% responden pernah diajak mendengarkan televisi atau radio, sedangkan 33,3 % menyatakan tidak pernah.

Dalam materi pembelajaran menyimak, pernahkah siswa diajak menyimak/mendengarkan siaran TV/radio?

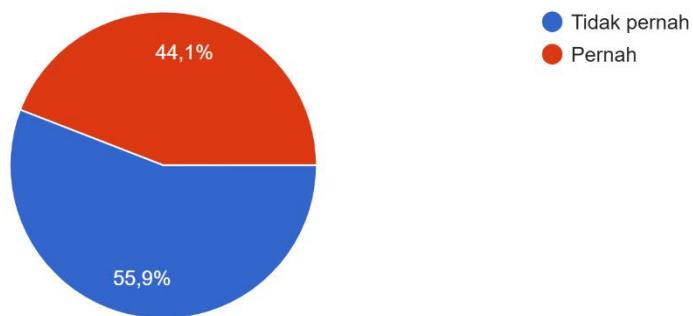
102 jawaban



Selain menyimak yang berkaitan dengan pembelajaran berbahasa, ditemukan juga kegiatan menyimak materi sastra menggunakan media digitalisasi berupa tayangan televisi, 44% responden pernah dimintai untuk menonton sinetron melalui tayangan televisi, sedangkan 55% merespon tidak pernah.

Dalam materi sastra, pernahkah siswa disuruh menonton sinetron yang ditayangkan di televisi.

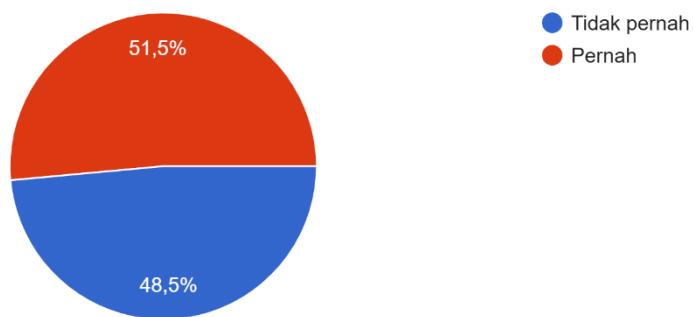
102 jawaban



- b. Dalam materi pembelajaran berbicara, pemanfaatan digitalisasi melalui media TV (dialog/talkshow seperti Mata Najwa dan Kick Andy) ditemukan ada 51,5% responden menyatakan pernah menggunakan media TV, sedangkan 48,5% responden menyatakan tidak pernah.

Dalam materi pembelajaran berbicara/wawancara, pernahkah siswa disuruh menonton acara dialog/talk show di TV (seperti Rakyat Bersuara, Mata Najwa, Kick Andy)?

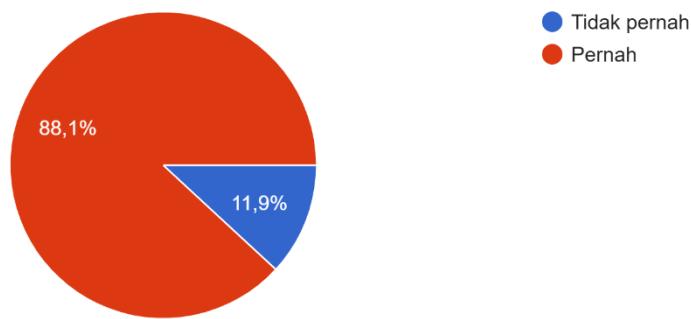
103 jawaban



- c. Pemanfaatan digitalisasi dalam materi menulis, 88,1 % responden merespon pernah menulis dengan mengacu pada surat kabar online atau berita internet, sedangkan 11,9 % menyatakan tidak pernah.

Dalam materi menulis, pernahkah siswa disuruh menulis berita mengacu model berita di surat kabar atau berita internet?

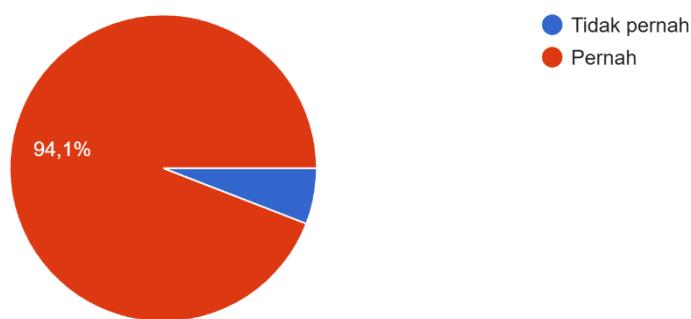
101 jawaban



- d. Pemanfaatan digitalisasi dalam materi membaca, 94,1 % responden merespon pernah membaca berita di surat kabar, internet, media sosial dan dipraktikkan di kelas, sedangkan 5,9 % menyatakan tidak pernah.

Dalam materi membaca, pernahkah siswa disuruh membaca berita di surat kabar, intenet, media sosial dan dipraktekkan di ruang kelas?

102 jawaban

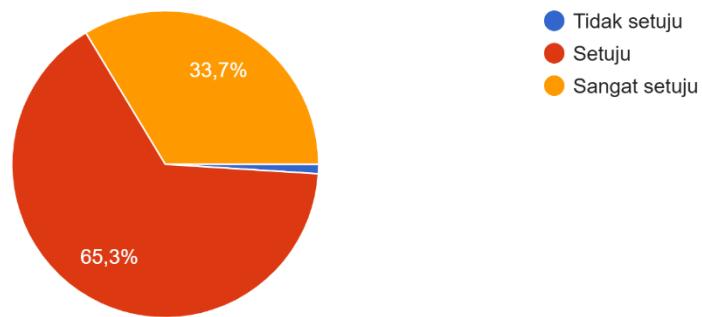


3. Pandangan Guru dan Siswa Terhadap Penerapan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebagian besar guru dan siswa memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan media digital karena dipandang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong kreativitas pedagogis. Hal ini diuraikan dalam temuan-temuan berikut.

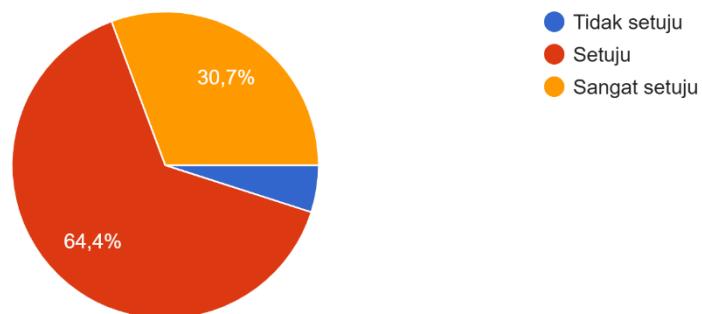
- Produk-produk digital dipandang relevan dengan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum merdeka, hal ini ditemukan melalui angket bahwa 33,7% responden menyatakan sangat setuju produk digital relevan dengan materi pembelajaran bahasa dan sastra, 65,3% menyatakan setuju, dan 1% menyatakan tidak setuju.

Setujukah Bapak/Ibu/Sdr kalau produk-produk digital tersebut relevan dengan materi-materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum merdeka atau pembelajaran mendalam
101 jawaban



- Dalam pembelajaran sastra lisan/tradisional tentang dongeng, cerita rakyat, para guru dan siswa setuju jika menggunakan film kartun, animasi, film boneka yang disiarkan di TV, hal ini dibuktikan dengan hasil angket bahwa 30,7% responden menyatakan sangat setuju, 64,4 % menyatakan setuju, dan 5% menyatakan tidak setuju.

Dalam pembelajaran sastra lisan/tradisional tentang dongeng, cerita rakyat, setujukah Bapak/Ibu/Sdr menggunakan film kartun, animasi, film boneka yang disiarkan di TV
101 jawaban



- c. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang baik dan benar, para guru dan siswa menyetujui penggunaan sumber belajar seperti surat kabar, iklan, atau artikel. Hal ini dibuktikan dengan temuan angket bahwa 19,8 % responden menyatakan sangat setuju 80,2 % menyatakan setuju.

4. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari segi Media Belajar Digitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya media belajar digitalisasi dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Keunggulan ini, diuraikan sebagai berikut.

- a. Aksesibilitas materi yang lebih luas dan fleksibel

Digitalisasi memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kapan saja dan di mana saja. Seorang guru menjelaskan: *pemanfaatan media digital dalam menerangkan materi dapat membuat siswa cepat tanggap dengan pembelajaran. Sumber media dalam hal teknologi dapat memudahkan siswa dan guru dalam menggali informasi pembelajaran.* Sesuai dengan pendapat Gunawan & Ritonga (4) Siswa dapat mengakses seluruh materi BSI (modul, video, e-book sastra, tugas) kapan saja melalui Learning Management System (LMS) atau platform daring. Ini sejalan dengan konsep **fleksibilitas waktu** yang memungkinkan siswa mengulang materi yang sulit di luar jam sekolah.

Pemanfaatan media ini menjadi kekuatan untuk mendorong siswa untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran dan meningkatkan kesempatan untuk memahami materi sesuai kecepatan belajar masing-masing.

b. Pembelajaran mendalam dan berbasis projek

Dengan adanya media digital seperti youtube, podcast, televisi, radio, dan bacaan online siswa mengalami peningkatan motivasi belajar. Seorang siswa menyatakan: *dengan adanya media belajar berbasis digital saya menjadi antusias dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, saya menjadi kreatif dalam menghasilkan karya sastra (puisi, cerpen, drama) maupun non-sastra (artikel, opini).* Siswa yang lainnya juga menyatakan: *kami mampu bekerja sama dalam kelompok serta berpikir kritis terhadap teks, kami juga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di lingkungan sekolah.* Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Sumarni (5) yang menyatakan proyek bersifat relevan dan menghasilkan produk nyata yang dapat dipublikasikan di media digital (misalnya YouTube, Blog), hal ini **meningkatkan motivasi** dan membuat pembelajaran BSI menjadi lebih **bermakna** dan aplikatif. Elemen visual dan audio dalam media digital membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar sastra maupun keterampilan berbahasa.

c. Integrasi Media Multimedia

Pembelajaran digital memungkinkan peng gabungan teks, gambar, audio, dan video dalam satu platform. Dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga dapat mendengarkan penutur asli, menonton pertunjukkan drama, atau melihat interpretasi visual dari karya sastra. Seorang guru menjelaskan: *dalam pembelajaran membaca puisi, saya dengarkan video pembacaan puisi salah satu tokoh sastra melalui tayangan channel youtube. Anak-anak terlihat antusias dan dapat mendengarkan secara langsung bagaimana deklamasi puisi itu, mulai dari pelafalan, intonasi, maupun diksi yang menarik.* Ini senada dengan pendapat Sari et al., (6) menyatakan konsep sastra yang abstrak (misalnya, majas, alur cerita, atau suasana puisi) dapat dikonkretkan melalui **audio, visual, dan animasi**. Media digital

membantu guru menyampaikan materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini tentu dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman konseptual.

d. Peningkatan Literasi Digital Siswa

Selain belajar Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa juga terlatih menggunakan teknologi informasi secara produktif. Seorang siswa menyatakan: *Selama ini kami menggunakan HP untuk mencari informasi di e-book yang disiapkan oleh sekolah, selain itu kami juga mencari berita online untuk kami analisis. Dengan demikian kemampuan literasi kami menjadi lebih baik, kami menjadi tahu cara menggunakan HP untuk kegiatan belajar.* Pernyataan yang disampaikan oleh siswa ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Mukhlisin, M. I., & Nakti, E. K. M.** (7) yaitu siswa menjadi mahir menggunakan berbagai aplikasi dan platform (menulis, mengedit, mempublikasikan) untuk mengadaptasi karya sastra atau teks formal ke format digital. Ini membantu siswa lebih siap bersaing di dunia kerja yang membutuhkan **pengalaman praktis dan literasi digital**. Keterampilan ini penting untuk mendukung kemampuan literasi abad 21, seperti kemampuan mencari informasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara digital. Buku digital, modul interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi bahasa memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan media cetak tradisional. Hal ini mendorong siswa untuk belajar mandiri di luar jam pelajaran dan meningkatkan kesempatan untuk memahami materi sesuai kecepatan belajar masing-masing.

Di samping keunggulan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kelemahan pemanfaatan digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Berikut ulasan temuan tentang kelemahan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

a. Keterbatasan akses dan infrastruktur

Seorang guru menyatakan: *kelemahan yang dijumpai dalam pembelajaran sejauh ini ialah pemanfaatan fasilitas teknologi seperti LCD, computer, jaringan wifi masih terbatas. Ketika koneksi wifi lamban, siswa tidak dapat mengakses materi*

secara optimal, hal ini tentu berdampak, guru menjadi sulit menyampaikan materi. Warschauer (8) mengungkapkan bahwa secara teoritis, kelemahan ini merujuk pada ketidaksetaraan dalam kesempatan untuk mengakses dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang diperlukan untuk pembelajaran daring atau berbasis digital. Keterbatasan akses dan infrastruktur umumnya akan mengganggu aktivitas pembelajaran berbasis media digital.

b. Keterampilan guru dalam pemanfaatan media digital

Tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai. Banyak guru masih terbatas pada penggunaan media digital dasar (misal: menampilkan PDF atau video), dan kurang mampu mengintegrasikan media digital secara kreatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra. Seorang siswa menyatakan: *Guru adakalanya lambat mengakses informasi. Selain itu, guru kadang kurang mampu dalam memanfaatkan teknologi digital seperti mengakses game kahoot, quiziiz.* Fenomena yang dialami guru ini masih umum terjadi. Dalam tulisannya, Tilaar (9) menyatakan sejumlah guru, terutama yang berusia senior, menunjukkan **resistensi psikologis** atau merasa tidak nyaman (*anxiety*) dalam menggunakan perangkat lunak, platform LMS, atau aplikasi digital baru. Hal ini menghambat inisiatif untuk menggali potensi media digital secara maksimal dalam kelas BSI. Hal yang sama disampaikan juga oleh Muis & Dewi (10) banyak guru BSI masih berfokus pada konten (*Content Knowledge*) dan pedagogi tradisional (*Pedagogical Knowledge*), namun lemah dalam menggabungkan kedua hal tersebut dengan teknologi (*Technological Knowledge*). Akibatnya, media digital (seperti PowerPoint atau video) hanya digunakan sebagai **alat penyajian pasif**, bukan sebagai instrumen interaktif untuk menciptakan proyek atau kegiatan pembelajaran yang bermakna. Keterbatasan keterampilan guru dalam mengakses media pembelajaran berbasis digital tentu berdampak pada peningkatan pembelajaran bahasa dan sastra. Media digital dipandang hanya sebagai pelengkap, bukan penguat pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menampilkan kondisi riil tentang efektifitas pemanfaatan digitalisasi di sekolah mitra IKIP Saraswati. Pembelajaran bahasa dan sastra melalui pemanfaatan digitalisasi di SMA Sekolah Mitra IKIP Saraswati terbukti meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan digital dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara kuantitas cukup tinggi. Namun efektivitasnya perlu ditingkatkan. Dalam penerapan materi berbicara secara digital mencapai 51,5%, membaca 94,1%, menulis 88,1%, menyimak 66,7%, dan materi sastra 44,1%. Secara kualitas, guru dan siswa sangat setuju pembelajaran Bahasa dan Sastra Indoonesia berbasis digital, hal ini didukung oleh respon guru dan siswa yang menyatakan sangat setuju mencapai 63,7 %, yang menjawab cukup setuju mencapai 35, 3%, dan tidak setuju hanya mencapai 1% saja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya media belajar digitalisasi dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, Keunggulan pemanfaatan media belajar digitalisasi berupa aksesibilitas materi yang lebih luas dan fleksibel, digitalisasi memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kapan saja dan di mana saja, selain pembelajaran mendalam dan berbasis projek. Dengan adanya media digital seperti youtube, podcast, televisi, radio, dan bacaan online siswa mengalami peningkatan motivasi belajar serta integrasi media multimedia. Pembelajaran digital memungkinkan penggabungan teks, gambar, audio, dan video dalam satu platform. Dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga dapat mendengarkan penutur asli, menonton pertunjukan drama, atau melihat interpretasi visual dari karya sastra. Hal ini tentu dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman konseptual. Selain belajar Bahasa dan Sastra Indonesia, siswa juga terlatih menggunakan teknologi informasi secara produktif. Keterampilan ini penting untuk mendukung kemampuan literasi abad 21, seperti kemampuan mencari informasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara digital.

Meskipun digitalisasi memberikan kemudahan akses materi dan interaksi pembelajaran, masih ditemukan kendala pemanfaatan digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra, seperti keterbatasan akses dan infrastruktur yang umumnya akan mengganggu aktivitas pembelajaran

berbasis media digital. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai. Beberapa guru masih memiliki keterbatasan pada penggunaan media digital dasar (misal: menampilkan PDF atau video), dan kurang mampu mengintegrasikan media digital secara kreatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra. Berdasarkan temuan ini, produk digital merupakan representasi dari perkembangan teknologi yang sangat mendukung pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah (1) perlu adanya pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital agar penggunaan media digital dalam pembelajaran lebih efektif dan kreatif, (2) perlu adanya pengintegrasian strategi pembelajaran digital dengan metode konvensional untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal, (3) peningkatan fasilitas teknologi di sekolah, termasuk perangkat komputer, jaringan internet, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran digital, (4) Evaluasi dan monitoring rutin terhadap implementasi digitalisasi pembelajaran agar efektivitasnya dapat diukur dan ditingkatkan secara berkesinambungan, dan (5) mengembangkan konten digital yang interaktif dan kontekstual agar materi Bahasa dan Sastra Indonesia lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa.

REFERENSI

1. Rahayuningsih YS, Muhtar T,. Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. J Basicedu. 2022;6(4):6960–6.
2. Tarihoran E,. Guru dalam Pembelajaran Abad 21. SAPA Jurna Kateketik dan Pastor. 2019;4(1):46–58.
3. Meier Dave,. The Accelerated Learning: Handbook. Bandung: Kaifa; 2002.
4. Tremblay J, Regnerus MD, Educação SDASNDE, Júnior FT, Sanfelice JL, Tavares Júnior F. No Title. Educe Soc. 2016;1(1):1689–99.:
http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0A
http://www.anpo.cs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0A
<http://repositorio.ipea.gov.br/>

bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/

5. Sumarni W., The Strengths And Weaknesses Of The Implementation Of Project Based Learning: A Review. *Int J Sci Res.* 2013;6(14):478–84.
6. Sari M, Elvira DN, Aprilia N, Dwi R SF, Aurelita M N., Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Minat Belajar. *War Dharmawangsa.* 2024;18(1):205–18.
7. Mukhlishin MI, Kharisma E, Nakti M., Pendidikan Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Untuk Mahasiswa. *Judul Kusa Lawa.* 2022;04(2):2827–8194.
8. Warschauer M., Technology and Social Inclusion. *Technol Soc Incl.* 2003;(February).
9. Tilaar HAR., *Pedagogi Kritis: Pendidikan, Teknologi, dan Ruang Publik.* Jakarta: Kompas Gramedia; 2018.
10. Muis, A., & Dewi P., Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. 2021;